



# Strategi Komunikasi Pimpinan Pondok Pesantren Izzatul Qur'an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Para Santri

Robbi Roi Putra, Choiriyah\*, Hidayat

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul “Strategi komunikasi pimpinan pondok pesantren izzatul qur’an Dalam meningkatkan kedisiplinan para santri”. Strategi komunikasi pimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan para santri. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, Penelitian ini menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan oleh pimpinan pondok pesantren dalam membangun hubungan yang efektif dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, guna mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan komunitas. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa pimpinan pondok pesantren mengadopsi pendekatan komunikasi yang inklusif dan berbasis nilai-nilai keagamaan dalam berinteraksi dengan santri, staf, komunitas lokal, serta pemangku kepentingan lainnya. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya strategi komunikasi yang holistik dan berkelanjutan bagi keberhasilan manajemen dan pengembangan pondok pesantren di era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tujuan utama dari strategi komunikasi pimpinan pondok pesantren Izzatul Qur’an yang diterapkan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab atas kedisiplinan di antara para santri. Melalui komunikasi langsung, serta memberikan pemahaman yang mendalam akan pentingnya disiplin dalam pendidikan agama dan moral, pimpinan Pondok Pesantren Izzatul Qur’an bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pribadi dan spiritual para santri. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran komunikasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam. Yang ke dua yakni faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dalam meningkatkan motivasi kerja para guru dalam membina para santri dalam kedisiplinan adalah pertama faktor pendukung ialah Adaya tata tertib dan peraturan-peraturan pondok pesantren. Karna Disiplin tersebut tidak tumbuh dengan sendiri jadi tata tertib di pesantren di haruskan ada bahkan untuk penerapan nya harus di awasi oleh para pendidik atau pengasuh untuk menghindari dari adanya ketidak ta’atan terhadap tata tertib tersebut. Kedua faktor penghambat adalah Biasaya dari kebiasaan santri yang suka malas, kurangnya kesadaran diri, dan keluhan santri yang tidk betah di pondok tersebut juga menjadi faktor penyebab terjadinya ketidak siplinan para santri, Pola pikir setiap santri, kurangnya minat untuk mondok. Di pesantren tata tertib dan aturan2 untuk mendisiplinkan santri itu memang sangat ketat jadi santri yg memiliki pola fikir dan pembawaan hidup bebas tidak mau di kekang oleh aturan-aturan. di tambah lagi mondok bukan keinginan nya akhirnya santri tambah tidak kerasan berada di pondok.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Kedisiplinan, Pondok

DOI:

<https://doi.org/10.47134/converse.v2i2.4918>

\*Correspondence: Choiriyah

Email: [choiriyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:choiriyah_uin@radenfatah.ac.id)

Received: 03-08-2025

Accepted: 15-09-2025

Published: 19-10-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This research is entitled “Communication strategies for leaders of Izzatul Qur’an Islamic boarding schools in improving the discipline of students.” Leadership communication strategy is an important aspect of Islam which aims to improve the quality of discipline of students. In the context of an increasingly complex modern society, this research describes the communication strategies used by Islamic boarding school leaders in building effective relationships with various parties, both internal and external, in order to achieve educational and community development goals. Data collection methods involve observation, interviews, and document analysis. The results of the analysis show that Islamic boarding school leaders adopt an inclusive communication approach based on religious values in interacting with students, staff, local communities and other stakeholders. The implications of these findings highlight the importance of holistic and sustainable communication strategies for the successful management and development of Islamic boarding schools in the contemporary era. This research aims to find out how the main objective of the communication strategy of the leadership of the Izzatul Qur’an Islamic boarding school is implemented to build awareness and responsibility for discipline among the students. Through direct communication, as well as providing a deep understanding of the importance of discipline in religious and moral education, the leadership of the Izzatul Qur’an Islamic Boarding School aims to create an environment that is conducive to the personal and spiritual development of the students. The implication of this research is the important role of

*effective communication in achieving educational goals and character development in Islamic educational institutions. The second is the supporting and inhibiting factors for communication strategies in increasing the work motivation of teachers in developing students in discipline. The first supporting factor is the existence of Islamic boarding school rules and regulations. Because discipline does not grow by itself, rules in Islamic boarding schools must exist, and their implementation must be supervised by educators or caregivers to avoid disobedience to these rules. The two inhibiting factors are the habit of students who are lazy, lack of self-awareness, and complaints about students not feeling at home in the boarding school which are also factors causing the students' lack of discipline, the mindset of each student, lack of interest in boarding. In Islamic boarding schools, the rules and regulations for disciplining students are very strict, so students who have a free way of thinking and live a life do not want to be restrained by rules. In addition, going to the boarding school is not what they want. In the end, the students don't feel at home in the boarding school.*

**Keywords:** *Communication, Discipline, Boarding School*

## **Pendahuluan**

Keberadaan seorang pimpinan dalam sebuah pondok pesantren sangatlah dibutuhkan dalam menjalankan semua aktivitas dalam kehidupan para santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Selain peran dari pemimpin, juga harus ada tata aturan yang mengikat bagi siapapun ketika melanggarnya, agar semua bisa berjalan dengan tertib dan terarah. Dengan semua itu, maka pondok pesantren akan menciptakan generasi-generasi yang disiplin dalam semua bidang kehidupan, baik itu ibadah, akhlak, pendidikan, dan sebagainya.

Lembaga pondok pesantren tersebut memiliki perbedaan antara lembaga dengan yang lainnya karena pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan agama dengan membekali santri dalam pengetahuan agama yang cukup melalui kajian kitab kuning sebagai sumbernya. Baik dari tipe keberadaan seorang pimpinan maupun peraturan yang dijadikan sebagai pedoman sehari-hari, hal itu dapat memengaruhi kualitas, baik dari orang-orang yang ada di dalamnya maupun perspektif masyarakat mengenai pondok pesantren tersebut. Pondok Pesantren Izzatul Qur'an membutuhkan pemimpin.

Dalam arti tertentu, seorang pemimpin bukanlah seseorang yang memegang banyak gelar dan jabatan. Sebaliknya, orang-orang yang memungkinkin diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan menjadi sejahtera. Pada dasarnya siapapun bisa menjadi pemimpin, hanya mereka yang bisa melakukan perubahan tersebut namun belum tentu berada dalam jangkauan setiap orang.

Pesantren Izzatul Qur'an terletak di Desa Prabumenang, Sumber Asri, Kecamatan Lubai Ulu, Kab. Muara Enim. Ada cara unik untuk membentuk disiplin para santri, yaitu dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif berupa kegiatan yang dijadikan alat untuk membentuk pola kedisiplinan. Kebiasaan adalah pengulangan suatu kegiatan sehingga menjadi tertanam kuat di otak. Pembiasaan juga merupakan hal yang sangat mendasar dalam membentuk sikap siswa agar memiliki disiplin diri, karena kebiasaan beraktivitas akan terus dilanjutkan.

Para santri di Pondok Pesantren Izzatul Qur'an memiliki karakter yang berbeda-beda, mulai dari sifat yang susah diatur, nakal, malas, dan sebagainya. Selain itu, kondisi

pondok pesantren dahulu dan sekarang juga sangat berbeda. Sebelumnya, peraturan belum dilaksanakan secara optimal karena yang penting adalah bagaimana para santri mau dan betah mondok. Namun, setelah Ustadz Umam Fajri dan Ustadzah Euis Sumirah memimpin pondok pesantren tersebut, peraturan dan pengarahan mulai dioptimalkan untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Latar belakang yang berbeda-beda menjadikan pondok pesantren harus mampu mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya agar terarah dan tertib. Peraturan dan pengawasan yang baik dalam pesantren sangat penting. Melalui disiplin yang baik, semua kegiatan akan memperoleh hasil maksimal serta menjadikan lingkungannya lebih tentram dan sejahtera.

Strategi adalah cara-cara di mana suatu perusahaan atau kegiatan berjalan ke arah tujuan yang sudah direncanakan terlebih dahulu. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Namun strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan, tetapi juga harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Onong, 2003:300). Strategi dalam judul ini adalah cara yang digunakan pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Izzatul Qur'an Lubai Ulu dalam memberikan pemahaman kepada santri mengenai kedisiplinan agar senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai umat manusia.

Komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran antara pesan komunikator dengan komunikan secara sirkular melalui percakapan langsung untuk menciptakan sebuah komitmen dalam pola penjelasan dan pembelajaran (Dwi Nurina). Maka dari itu, dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak, komunikasi adalah aktivitas yang sangat mendasar dan vital. Dengan komunikasi, manusia melakukan hubungan baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Strategi komunikasi seorang pimpinan juga harus tepat dalam menyampaikan motivasi, pengalaman, dan informasi.

Menurut Eduard Depari, Ph.D., komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui komunikasi tertentu yang mengandung arti. Hal ini dilakukan oleh pengirim pesan (*source, communicator, sender*) yang ditujukan kepada penerima pesan (*receiver, audience*) dengan maksud mencapai kebersamaan (*commonness*) (Widjaja, 1986:1).

Jadi, strategi komunikasi adalah suatu cara atau rencana dasar dari rangkaian tindakan yang dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, strategi komunikasi pada seorang pemimpin merupakan komunikasi langsung antara komunikator dan komunikan. Komunikasi adalah hal penting bagi manusia. Semakin luas keterlibatan seseorang dalam proses komunikasi, semakin besar pula peranan, fungsi, dan tanggung jawab sosialnya.

Di dalam pondok pesantren, seorang pimpinan tidak hanya memperhatikan bawahan tetapi juga santri. Oleh karena itu, dibutuhkan pemimpin yang mampu mengelola lingkungan kehidupan santri agar menjadi lebih baik, terutama ketika menghadapi masalah. Seorang pimpinan harus memberikan motivasi yang mudah dipahami santri. Pimpinan bukan sekadar orang dengan banyak gelar, melainkan orang yang dapat memakmurkan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Pimpinan adalah entitas yang mengarahkan kerja bawahan atau anggotanya untuk mencapai tujuan pondok pesantren. Pimpinan yang baik diyakini mampu mengharmonisasi serta mendorong potensi sumber daya organisasi. Ada pimpinan yang berorientasi hanya pada pelaksanaan perintah, sehingga kurang akrab dengan anggotanya. Namun, di Pondok Pesantren Izzatul Qur'an, pemimpin berorientasi pada kesepakatan bersama, pemecahan masalah, serta mampu mengayomi anggotanya. Pimpinan ponpes tersebut juga mengajarkan kedisiplinan meskipun ada santri yang belum memahaminya, sehingga dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat.

Dalam bahasa Arab, disiplin berasal dari kata dasar *disiplin* yang mendapat prefiks ke-an dengan arti ketaatan (kepatuhan pada peraturan, tata tertib, dan sebagainya) (Lukman, 1997:237). Menurut bahasa Inggris, disiplin (*discipline*) berarti kedisiplinan dan keterampilan (John, 1992:185).

Menurut istilah, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut jika sudah melekat dalam diri individu, maka perilaku yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, melainkan justru menjadi beban jika ia tidak melakukannya. Disiplin membuat individu mengetahui apa yang harus dilakukan, wajib dilakukan, dan yang tidak patut dilakukan. Dengan demikian, disiplin adalah kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku dengan unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan tanggung jawab.

## Metodologi

Dalam penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif, pada penelitian ini menekankan sebuah deskripsi permasalahan yang di teliti sesuai dengan masalah dan lingkup masalah. Dari ini peneliti akan mendapatkan hasil tentang penelitian yang berupa fokus masalah penelitiannya yakni strategi komunikasi pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan terhadap santri. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif di karenakan penelitian ini meneliti secara langsung di lapangan. Penelitian kualitatif dengan cara penelitian lapangan merupakan studi atau penelitian terhadap realiasi kehidupan sosial atau tempat yang akan di teliti secara langsung (Sudaryono, 2016:6).

Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan secara umum atau luas (Raco, 2010:9). Namun Sifat Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Sugiyono, 2011:22).

## Hasil dan Pembahasan

Manajemen strategi komunikasi merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, di sertai penetapan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, di sertai penetapan cara melaksanakannya, yang di buat oleh pimpinan pondok pesantren Izzatul Qur'an dalam mencapai tujuan meningkatkan kualitas kedisiplinan para santri, dengan tujuan menciptakan kenyamanan, kemandirian,

dan menjadikan santri menjadi orang yang lebih baik. Manajemen strategi komunikasi dapat memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas disiplin para santri di Pondok Pesantren Izzatul Qur'an.

Di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Izzatul Qur'an pencapaian tujuan segala proses membutuhkan komunikasi yang efektif sehingga seorang pimpinan dalam menyampaikan informasi berupa perintah, atau pembina menyampaikan laporan baik lisan maupun tulisan sehingga mencapai sasaran dengan persepsi yang sama. Peran pimpinan diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk memengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya, untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilakunya yang positif ia memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan. Peran Pimpinan juga diartikan sebagai perilaku yang di atur dan di harapkan dari seseorang dalam posisi tertentu (Zainal, 2017).

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Pemahaman Mendalam tentang Budaya dan Nilai santri pondok Pesantren izzatul qur'an menurut ust rifqi selaku pembina ia mengatakan Pertama-tama, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh Pondok Pesantren Izzatul Qur'an. Ini termasuk pemahaman tentang pendekatan pendidikan Islam yang diterapkan, serta norma-norma sosial dan etika yang berlaku di lingkungan tersebut termasuk komunikasi yang baik terhadap santri dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan (Yunus, 1995: 36).
2. Identifikasi Tantangan Spesifik  
Analisis situasi untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi dalam menjaga disiplin para santri di pondok pesantren. Ini mungkin termasuk masalah seperti kurangnya ketaatan terhadap aturan, kurangnya motivasi, atau gangguan dari faktor-faktor eksternal.
3. Pengembangan Pesan-pesan yang Relevan  
Berdasarkan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi, kembangkan pesan-pesan yang relevan yang menekankan pentingnya disiplin dalam konteks agama, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan ini harus disampaikan dengan cara yang memotivasi dan memengaruhi para santri.
4. Pemilihan Media Komunikasi yang Tepat  
Pilihlah media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada para santri. Ini bisa termasuk ceramah, pengumuman di masjid, penggunaan platform media sosial yang digunakan oleh santri, atau sesi diskusi kelompok. Kemampuan berkomunikasi seorang pemimpin memegang peranan yang penting karena seorang pemimpin akan berhadapan dengan bermacam pribadi yang berbeda watak maupun latar belakang. Hal ini perlu di sadari oleh seorang pemimpin, sehingga pemimpin akan berusaha memahami pribadi serta watak oleh bawahannya. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang pimpinan dapat berbentuk intruksi atau perintah, saran, bimbingan, petunjuk, nasihat maupun kritik yang sifatnya membangun (Rival, 2017).

#### 5. Keterlibatan Aktif dari Pengajar dan Staf

Melibatkan pengajar dan staf pondok pesantren dengan baik dalam upaya meningkatkan disiplin santri. Mereka harus menjadi contoh yang baik dan dapat memberikan bimbingan serta dukungan kepada para santri.

#### 6. Kerja Sama dengan Orang Tua: Jalin kerja sama yang erat dengan orang tua santri untuk mendukung upaya meningkatkan disiplin. Komunikasi yang terbuka antara pondok pesantren dan orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan pendukung untuk para santri.

#### 7. Penerapan Sanksi dan Penghargaan: Terapkan sistem sanksi dan penghargaan yang konsisten untuk mendorong kepatuhan terhadap aturan dan nilai-nilai disiplin. Sanksi harus diterapkan dengan adil dan proporsional, sementara penghargaan dapat menjadi insentif positif untuk perilaku yang diinginkan.

#### 8. Evaluasi dan Penyesuaian: Secara teratur tinjau efektivitas strategi komunikasi yang telah diterapkan dan siap untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan. Evaluasi yang berkelanjutan akan membantu memastikan bahwa pendekatan yang diambil tetap relevan dan efektif.

Dengan mengelola strategi komunikasi dengan baik, Pondok Pesantren Izzatul Qur'an dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan disiplin para santri, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pembentukan karakter dan prestasi mereka dalam pendidikan dan kehidupan mereka sebagai individu Muslim.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa upaya meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Izzatul Qur'an dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi pengalaman panjang pesantren yang telah lama berdiri, lokasi yang strategis, kepemimpinan yang kuat, aturan yang jelas, pembelajaran nilai-nilai agama, keterlibatan orang tua, komitmen staf pengajar, serta adanya penghargaan bagi santri yang disiplin. Keseluruhan faktor ini memberikan dasar yang kuat dalam menciptakan budaya disiplin di lingkungan pesantren.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah faktor penghambat, seperti ketidakjelasan aturan atau penegakan yang tidak konsisten, rendahnya motivasi dan kesadaran santri, gangguan lingkungan, kurangnya dukungan orang tua, lemahnya keterampilan komunikasi, serta ketidaktertarikan terhadap materi pembelajaran. Faktor-faktor ini berpotensi melemahkan sistem kedisiplinan yang dibangun.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Izzatul Qur'an perlu menyiapkan pembina yang kompeten dan memiliki keteladanan disiplin, serta merumuskan strategi untuk menanggulangi kendala yang ada. Dengan langkah tersebut, diharapkan pesantren dapat menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga kedisiplinan santri semakin meningkat dan berkelanjutan.

## Simpulan

Strategi komunikasi pimpinan Pondok Pesantren Izzatul Qur'an dalam membina kedisiplinan santri dilakukan melalui perencanaan komunikasi dan manajemen yang terarah. Pada tahap perencanaan, pesan yang disampaikan diarahkan untuk membina akhlak santri, baik dalam kedudukannya sebagai individu, sebagai hamba Allah, maupun sebagai bagian dari masyarakat. Perencanaan ini bertujuan agar setiap keputusan yang diambil pimpinan pesantren dapat menghasilkan pesan yang tepat, jelas, dan relevan dengan tujuan pendidikan serta pembinaan kedisiplinan.

Setelah perencanaan ditetapkan, tahap berikutnya adalah manajemen komunikasi. Manajemen dipandang sebagai proses penting yang harus dirancang dengan baik agar pesan komunikasi dapat diterima dan dipahami secara efektif. Salah satu metode yang digunakan adalah komunikasi langsung, yaitu penyampaian pesan secara tatap muka oleh pimpinan kepada pengasuh, ustadz/ustadzah, maupun santri. Metode ini umumnya dilakukan melalui pertemuan, pengarahan, atau sesi khusus untuk menjelaskan peraturan dan tata tertib pondok pesantren. Dengan cara ini, pimpinan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya kedisiplinan sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan spiritual santri.

Dalam penerapan strategi komunikasi tersebut, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utamanya adalah adanya tata tertib dan peraturan pesantren yang diterapkan secara konsisten serta diawasi oleh pendidik maupun pengasuh, sehingga dapat mencegah terjadinya pelanggaran. Namun, terdapat pula faktor penghambat, antara lain kebiasaan malas santri, kurangnya kesadaran diri, ketidakbetahan di lingkungan pesantren, pola pikir santri yang terbiasa hidup bebas, serta kurangnya minat untuk mondok. Kondisi ini semakin berat ketika keputusan untuk mondok bukan berasal dari keinginan santri sendiri, sehingga menimbulkan rasa tertekan dan resistensi terhadap aturan yang berlaku.

Dengan memperhatikan faktor pendukung dan penghambat tersebut, pimpinan Pondok Pesantren Izzatul Qur'an diharapkan dapat merancang strategi komunikasi yang lebih adaptif, menekankan pada keteladanan, pengawasan yang konsisten, serta pendekatan persuasif agar kedisiplinan santri dapat terbentuk secara berkelanjutan.

## Referensi

- Arifin Anwar, 1984, Strategi Komunikasi: sebuah pengantar ringkas (Cet. 3; Bandung: Armico)
- Aryo, santri putra, ponpes izzatul qur'an, wawancara, 13 agustus 2023 Drs H. Ahmad yunus dkk, 1994/1995, NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN PESANTREN DI DAERAH SITUBONDO
- Budiharso, T. (2023). Transformation of Education System of the Pesantren in Indonesia from the Dutch Colony to Democratic Era. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(4), 179-206, ISSN 1309-9108

- Fahrudin Yusuf Muhamad, 2021 pengantar ilmu komunikasi
- Gngalimun, ilmu komunikasi, 2017 sebuah pengantar praktis (Yogyakarta, Pustaka baru Perss)
- Huda, N. (2024). Strategies for Strengthening Character Education in Islamic Boarding Schools Through Extracurricular Activities. *Munaddhomah*, 5(3), 354-366, ISSN 2775-2933, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1397>
- Ikhram (2023). TAGHYIR WITHIN THE CHARACTER BUILDING OF ISLAMIC TRADITIONAL SCHOOL STUDENTS IN ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 327-346, ISSN 1412-1190, <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i2.17167>
- Kurniailah, I. (2023). Increasing The Quality of Memorizing The Qur'an for Santri Kalong Through the Sisir Method. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 253-270, ISSN 2614-8013, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3378>
- Lukman Ali, dkk, 1997, Kamus Besar Bahasa indonesia (Jakara: Balai Pustaka,)
- M. Echols John dan Shadily Hasan, 1992, Kamus Inggris Indonesia
- Ma`arif, M.A. (2023). Developing Pesantren Educator Resources through Optimizing the Learning Organization. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 475-491, ISSN 2614-8013, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4415>
- Nata Abuddin, Metodologi Studi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada,)
- Nurina Pitasari Dwi, Pengaruh Gaya Kopehikasi Pimpinan terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai di Perpustakaan Insiitut Teknologi Bandung, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan (Universitar Padjadjaran)
- Puspitarini, D. (2023). Humanistic Pesantren: Systematic Literature Review and Bibliometric Visualization Analysis on Character, Moral, and Ethical Values. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31(2), ISSN 0128-7702, <https://doi.org/10.47836/PJSSH.31.2.01>
- Raco, Metode penelitian kualitatif, (Jakarta: Gramedia, 2010), h.9 Rudy T. May, 2005, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat
- Rudy T. May, 2005, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional. (Bandung: PT. Refika Aditama)
- Subair, M. (2024). Multilingualism, Technology, and Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools. *International Journal of Language Education*, 8(3), 550-563, ISSN 2548-8457, <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i3.66498>

- 
- Sudaryono, , 2016. Metode penelitian pendidikan, (Jakarta: Kencana) Sugiono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif,
- Tike Arifuddin, 2009, Dasar-dasar Komunikasi “suatu studi dan Aplikasi” (Cet. I; Yogyakarta:Kota Kembang,)
- Tike Arifuddin, 2009, Dasar-dasar Komunikasi “suatu studi dan Aplikasi” (Cet. I; Yogyakarta:Kota Kembang)
- Tike Arifuddin, 2009. Dasar-dasar Komunikasi “suatu studi dan Aplikasi” (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang,)
- Uchjana Onong, 2003, Ilmu Teori dan filsafat komunikasi (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,)
- W.Widjaja A. A., 1986 komunikasi dan hubungan masyarakat (Jakarta: PT. Bina aksara,)
- Yusuf, M.A. (2023). The Construction of Happiness among Rural Javanese Muslims. *Teosofi Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 281-306, ISSN 2088-7957, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.281-306>
- Zuhri, H.H. (2024). Enhancing Educational Ecosystems: Implementing Peter Senge's Learning Organization Model in Islamic Boarding Schools. *Munaddhomah*, 5(2), 222-234, ISSN 2775-2933, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1030>